BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Landasan Teori Penyataan Masalah 1

5.1.1 Tatanan Ruang

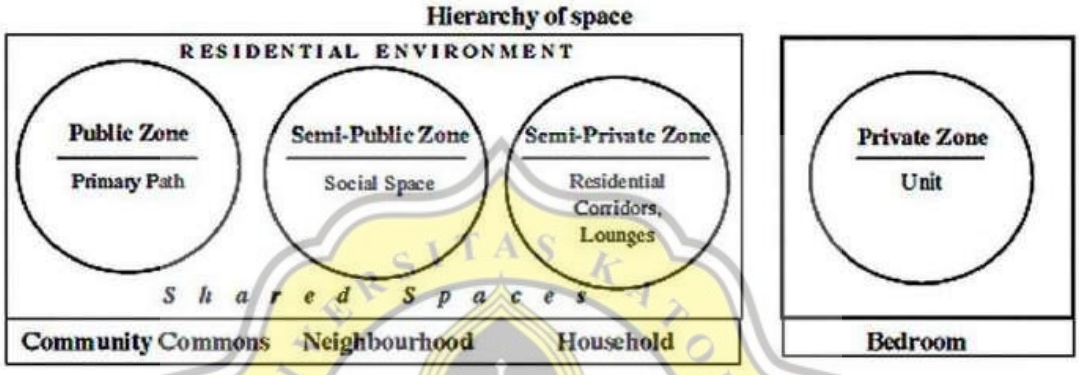

Gambar 46. Hierarki Ruang

Sumber : Benbow Best Practice Design Guidelines

Tujuan dari gagasan tersebut adalah agar memperpendek panjang sebuah koridor dengan cara mengelompokkan sifat dan fungsi ruang menjadi satu, seperti lobby/entrance area (zona public), ruang serbaguna atau ruang untuk berbagai aktivitas (semi public), ruang keluarga/ruang tengah dan ruang makan (semi privat), dan kamar tidur hunian (privat). Secara khusus, pengelompokan ruang ini merupakan hal penting agar para penghuni dapat bertemu dan berinteraksi di ruang sosial yang lebih intim.

Dalam penelitian Pinet yang mempelajari perilaku 960 penghuni di lima panti jompo, disimpulkan bahwa terdapat relasi negatif yang signifikan antara jarak dengan probabilitas seorang penghuni ketika akan menggunakan ruang sosial. Sebuah ruangan dengan jarak 6 meter akan lebih sering digunakan ketimbang ruangan dengan jarak lebih dari 30 meter. Padahal, sebuah koridor dengan jumlah sebanyak 15 unit hunian dapat mencapai panjang lebih dari 40 meter. Maka dari itu Pinet menyimpulkan bahwa akan lebih menguntungkan jika komposisi dan tatanan ruangan dipecah menjadi beberapa kelompok kecil, serta menempatkan ruang sosialisasi informal lebih dekat dengan kamar tidur penghuni..

5.1.2 Organisasi Ruang

D.K. Ching (2008) menyebutkan bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

1. Organisasi Linear

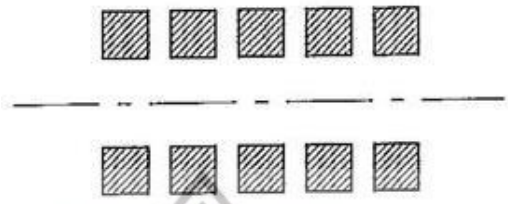

Gambar 47. Organisasi Linear

Sumber : Francis DK Ching

Organisasi linier ini merupakan urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang. Pada organisasi linear ini memiliki sifat yang flexsibel serta dapat menanggapi berbagai macam kondisi tapak. Bentuk organisasi linear dapat disesuaikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada topografi. Bentuk lurus, bersegmen, atau melengkung merupakan konfigurasi horizontal sepanjang tapak, diagonal menaiki suatu kemiringan atau berdiri tegak seperti sebuah menara. Bentuk organisasi linear dapat digunakan untuk:

- Untuk menghubungkan ruang-ruang yang memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang sama atau berbeda-beda.
- Untuk mengarahkan orang untuk menuju ke ruang-ruang tertentu.

2. Organisasi Grid

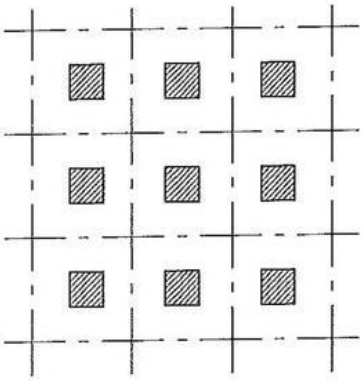

Gambar 48. Organisasi Grid
Sumber : Francis DK Ching

Pada organisasi grid ini sebuah keteraturan dan kontinuitas pola yang meliputi unsur yang diorganisir dapat menghasilkan kekuatan yang menjadikan suatu grid menjadi organisasi. Sebuah grid dapat mengalami perubahan bentuk yang lainnya. Guna membentuk ruang utama atau menampung bentuk-bentuk alami pada tapak maka pola grid dapat diputus. Sebagian grid dapat dipisahkan dan diputar terhadap sebuah titik dalam pola dasarnya. Lewat dari daerahnya, grid dapat mengubah kesannya dari suatu pola titik ke garis, ke bidang dan berakhir ke ruang. Bentuk organisasi grid dapat digunakan sebagai berikut:

- Untuk mendapatkan kejelasan orientasi dalam sirkulasi.
- Untuk memberi kemudahan dalam penyusunan struktur dan konstruksi bangunan.

3. Organisasi Terpusat

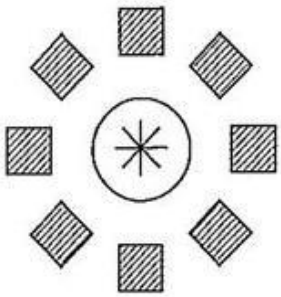

Gambar 49. Organisasi Terpusat
Sumber : Francis DK Ching

Organisasi terpusat merupakan ruang dominan terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder. Pada organisasi terpusat yang memiliki bentuk yang relatif padat dan secara geometri teratur dapat digunakan sebagai berikut :

- Untuk menetapkan titik-titik yang menjadi point of interest dari suatu ruang.
- Untuk menghentikan kondisi-kondisi aksial.
- Digunakan sebagai suatu bentuk obyek di dalam daerah atau volume ruang yang tetap.

4. Organisasi Radial

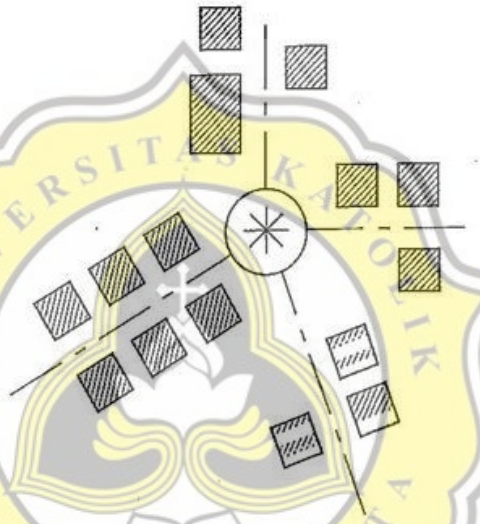

Gambar 50. Organisasi Radial

Sumber : Francis DK Ching

Organisasi radial merupakan sebuah bentuk yang mengembangkan keluar lingkupnya serta memadukan unsur- unsur baik organisasi terpusat maupun linear. Pola baling-baling di mana lengan linearnya berkembang dari sisi sebuah ruang pusat berbentuk segi empat atau bujur sangkar hal ini merupakan variasi tertentu dari organisasi radial. Susunan tersebut dapat menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual dapat mengarah kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya. Bentuk organisasi radial dapat digunakan sebagai berikut:

- Untuk membagi ruang yang dapat dipilih melalui entrance.
- Untuk memberi pilihan bagi orang untuk menuju ke ruang-ruang yang diinginkannya.

5. Organisasi Cluster

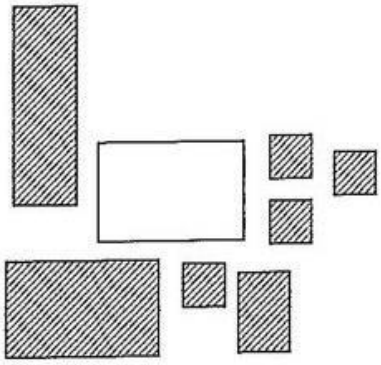

Gambar 51. Organisasi Cluster
Sumber : Francis DK Ching

Organisasi ini merupakan sebuah kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual. Tingkat kepentingan sebuah ruang harus ditegaskan melalui ukuran karena tidak terdapatnya tempat utama di dalam pola organisasi berbentuk kelompok. Bentuk organisasi cluster dapat digunakan sebagai :

- Pembentuk ruang dengan kontur yang berbeda-beda
- Mendapatkan view dari tapak dengan kualitas yang sama bagi masing - masing ruang.
- Pembentuk tatanan ruang yang memiliki bentuk, fungsi dan ukuran yang berbeda-beda.

5.2 Landasan Teori Penyataan Masalah 2

5.2.1 Teori Perancangan Lansekap dan Tapak

Dalam hal perancangan tapak dan lansekap, kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dari segi bentuknya, tekstur, warna, aroma, suara, bunyi, cahaya, atau lainnya. Hubungan harmonis yang dimaksud adalah keteraturan, dinamis, dan keragaman yang saling mendukung

terhadap penciptaan ruang bagi manusia. Sehingga mempunyai nilai keseluruhan yang mengandung keindahan (JO Simond, 1983, Landscape Architecture).

Menurut Rustam Hakim dalam Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (2014), faktor – faktor yang mempengaruhi kenyamanan adalah sebagai berikut :

1. Sirkulasi

Sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan penggunaan tapak sehingga merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang yang lain.

a. Sirkulasi Kendaraan

Secara hierarki dibagi menjadi 2 (dua) jalur kendaraan, yakni jalur distribusi, jalur untuk gerak perpindahan lokasi (jalur cepat) dan jalur akses, jalur yang melayani hubungan jalan dengan pintu masuk bangunan.

b. Sirkulasi Manusia

Sirkulasi manusia dapat berupa pedestrian yang membentuk hubungan erat dengan aktivitas kegiatan di dalam tapak.

2. Iklim & Kondisi Alam

a. Radiasi Sinar Matahari

Kondisi matahari terik di siang hari dapat mengurangi rasa nyaman, maka dari itu diperlukan adanya peneduh di lansekap tapak.

b. Angin

Arah angin pada suatu daerah perlu diperhatikan dalam pengolahan tata ruang luar. Hal ini dimaksudkan agar tercipta pergerakan angin mikro yang sejuk dan menyenangkan bagi kegiatan manusia.

c. Curah Hujan

Faktor ini sering menimbulkan gangguan terhadap aktivitas manusia di ruang luar. Oleh karena itu, perlu disediakan tempat berteduh apabila terjadi hujan (shelter, gazebo).

d. Temperatur

Untuk daerah tropis, temperature di siang hari relatif cukup panas apabila pada ruang terbuka kondisi pepohonannya sangat minim. Untuk mendapatkan iklim mikro yang sejuk, maka perlu ditempatkan pohon peneduh dengan tajuk melebar.

3. Kebisingan

Pada daerah Kawasan yang padat terutama di pusat kota, daerah perkantoran, industry, kebisingan merupakan masalah pokok yang dapat mengganggu kenyamanan bagi manusia. Oleh karena itu, untuk mengurangi kebisingan tersebut dapat di pakai vegetasi dengan pola dan ketebalan yang rapat.

4. Aroma atau Bau – bauan

Pada daerah pembuangan sampah atau area – area yang kotor, bau yang tidak enak akan tercium oleh orang yang melaluinya. Untuk mengurangi hal tersebut, maka sumber bau harus dilokalisasikan dan ditempatkan pada area yang tertutup dari pandangan visual serta dihalangi oleh tanaman pepohonan/semak ataupun dengan peninggian muka tanah.

5. Bentuk

Bentuk elemen landscape furniture harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia agar skala yang dibentuk mempunyai rasa nyaman. Sebagai contoh, bentuk bangku taman harus mempunyai fungsi yang jelas dan sesuai ukuran agar bila dimanfaatkan oleh manusia akan terasa nyaman.

6. Keamanan

Keamanan merupakan masalah yang penting karena berkaitan erat dengan gangguan dan hambatan aktivitas yang dilakukan. Pengertian keamanan bukan saja mencangkup dari segi kejahatan (criminal), tapi juga termasuk kekuatan konstruksi dari elemen lansekap, tata letak elemen, bentuk elemen, dan kejelasan fungsi.

7. Kebersihan

Sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah dan bau – bauan yang tidak

menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut, kiranya perlu disediakan tempat sampah sebagai salah satu elemen lansekap. Selain itu pada daerah yang menuntut kebersihan tinggi, jenis tanaman pohon dan semak perlu memperhatikan kekuatan daya rontok daun dan buah.

8. Keindahan

Keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan guna memperoleh kenyamanan. Hal tersebut mencangkup masalah kepuasan batin dan panca indera. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah. Namun dalam hal kenyamanan ini keindahan dapat diperoleh dari segi bentuk, warna, dan komposisi susunan tata ruang serta komposisi elemen perkerasan.

Untuk memenuhi standar kenyamanan pada tata ruang luar dan lansekap, digunakan teori elemen – elemen perancangan arsitektur lansekap. Berdasarkan teori - teori Rustam Hakim dalam Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (2014), elemen perancangan arsitektur lansekap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembatasan Pada Tapak
   - Sebagai Batas Fisik

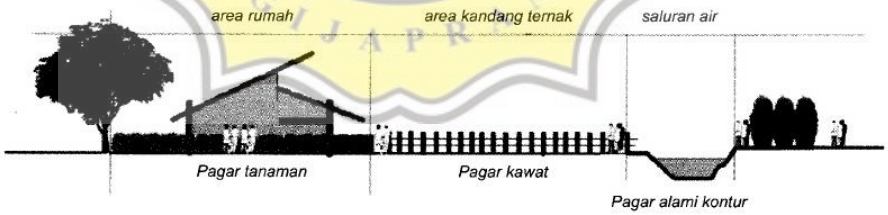

Gambar 52. Elemen Pembatasan Pada Tapak
Sumber : Rustam Hakim

Pembatasan fisik pada tapak berfungsi sebagai penegas daerah/teritore sebuah tapak. Dengan diberi batas pada sekeliling tapak, maka secara tidak langsung pengguna akan langsung mengerti bahwa terdapat pembatasan ruang di area tersebut. Pembatasan ini bertujuan untuk membatasi akses manusia ke dalam sebuah ruang/tapak, sehingga akses manusia masuk/keluar tapak sesuai dengan jalur masuk/keluar yang sudah disediakan. Batas fisik ini bisa dalam

beragam bentuk seperti pagar tanaman, pagar kawat, pagar beton, dan juga pagar alami seperti kontur tanah yang terjal ataupun sungai.

- Sebagai Pembatas Pemandangan

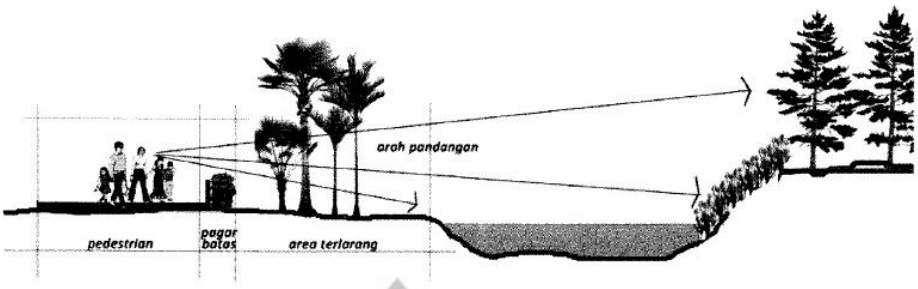

Gambar 53. Elemen Pembatasan Pemandangan
Sumber : Rustam Hakim

Pembatasan fisik dan pandangan bertujuan untuk memberikan keamanan dan privasi bagi pengguna yang berada di dalam lokasi tapak.

- Sebagai Penghalang Suara

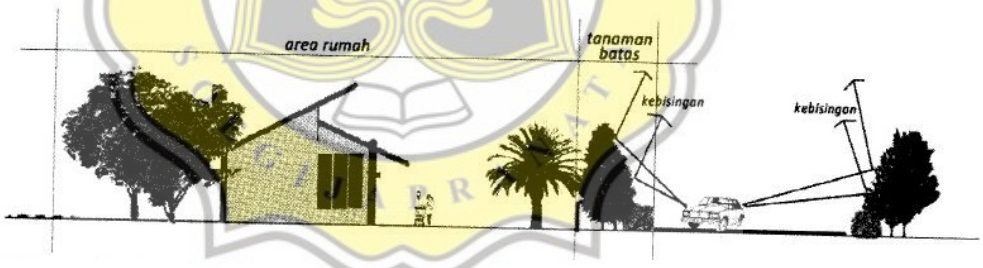

Gambar 54. Elemen Penghalang Suara
Sumber : Rustam Hakim

Jalan raya diperkotaan menyebabkan pencemaran suara akibat kebisingan dari sumber suara kendaraan bermotor. Vegetasi & tanaman yang ada di sekeliling tapak dapat berfungsi sebagai peredam suara demi mengurangi kebisingan dari luar tapak.

2. Material Lansekap
   - Material Lunak (Soft Materials)

Kelebihan dari arsitektur lansekap dalam mengubah ruang adalah dapat mengubah ruang dengan komponen material lunak (soft materials), yaitu tanaman atau pepohonan dan air. Tanaman merupakan material lansekap yang hidup dan terus berkembang. Pertumbuhan tanaman akan memengaruhi ukuran tinggi tanaman, bentuk tanaman, tekstur, dan warna selama masa pertumbuhannya. Dengan demikian kualitas dan kuantitas ruang terbuka akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan pertumbuhan tanaman. Jadi dalam perancangan lansekap, tanaman sangat erat hubungannya dengan waktu dan perubahan karakteristik tanaman.

Tanaman khususnya di iklim tropis dikenal dua macam tanaman ditinjau dari massa daunnya, yakni:

a. tanaman yang menggugurkan daun (decidous plants),

b. tanaman yang hijau sepanjang tahun (evergreen conifers).

Tanaman yang menggugurkan daun (decidous plants) yang dimaksud adalah jenis-jenis tanaman yang dapat berubah bentuk ataupun warna daun sesuai dengan musimnya. Contoh tanaman yang menggugurkan daun antara lain; Flamboyan (Delonix regia), Angsana (Pterocarpus indicus), dan jenis Gymnospermae.

Tanaman yang berdaun sepanjang tahun (evergreen conifers), yaitu jenis tanaman yang berdaun lebat dan berbunga sepanjang tahun (tidak dapat menggugurkan daun). Contoh tanaman yang berdaun sepanjang tahun yaitu jenis Cemara (Auracaria sp).

Fungsi Vegetasi :

- Kontrol Visual
    - Jalan Raya

      Peletakan vegetasi di sisi jalan raya lokasi tapak berfungsi sebagai batas visual sekaligus menjadi pelindung fisik lokasi tapak apabila ada kendaraan yang menyimpang hendak melewati batas tapak.

- Peneduh

  Peletakan pohon perdu, semak, ground cover, dapat menahan jatuhnya sinar matahari langsung di area – area yang sekiranya membutuhkan keteduhan.

- Kontrol Pandangan Untuk Keperluan Privasi

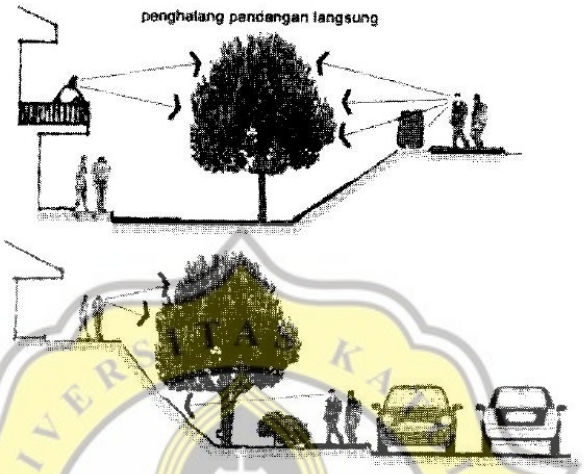

Gambar 55. Elemen Pembatas Visual
Sumber : Rustam Hakim

Tanaman dapat dipergunakan untuk membatasi pandangan dari arah luar demi menciptakan ruang pribadi (privacy space). Ruang pribadi ini biasanya merupakan ruang yang terlindung dari pandangan orang lain. Memerlukan penempatan tanaman pembatas pandangan setinggi 1,5 -2 meter.

- Pembatas Fisik
  - Kontrol Radiasi Sinar Matahari & Suhu

    Vegetasi memiliki kemampuan untuk menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan iklim mikro.

  - Kontrol Kecepatan Angin

    Tanaman berguna sebagai penahan, penyerap, dan mengalirkan tiupan angin sehingga menimbulkan iklim mikro. Jenis tanaman

yang dipakai harus diperhatikan tinggi pohon, bentuk tajuk, jenis, kepadatan tajuk tanaman serta lebar tajuknya.

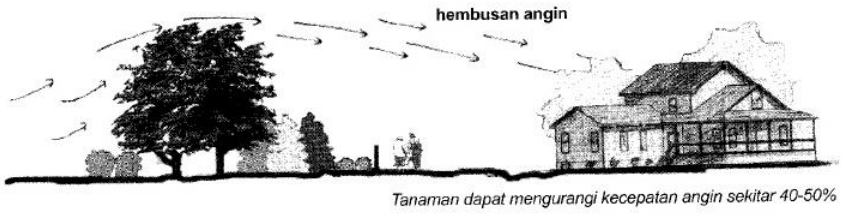

Gambar 56. Vegetasi Sebagai Elemen Pengendali Angin
Sumber : Rustam Hakim

- Kontrol Kebisingan

Tanaman dapat menyerap suara kebisingan bagi titik – titik lokasi tapak yang membutuhkan ketenangan. Pemilihan jenis tanaman tergantung dari tinggi pohon, lebar tajuk, dan komposisi tanaman.

Gambar 57. Vegetasi Sebagai Elemen Pengendali Kebisingan
Sumber : Rustam Hakim

- Penyaring Udara & Debu

Vegetasi berfungsi sebagai filter dan penyaring debu, bau, serta dapat memberikan udara segar dan bersih.

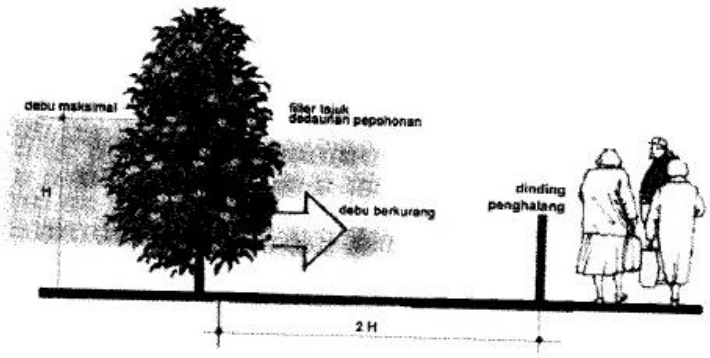

Gambar 58. Vegetasi Sebagai Elemen Penyaring Debu
Sumber : Rustam Hakim

- Memberikan nilai estetis

  Nilai estetika dari vegetasi diperoleh dari perpaduan antara warna, bentuk fisik, tekstur, skala, dan komposisi peletakan vegetasi tersebut. Komposisi vegetasi dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman dari berbagai jenis, ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lansekap lainnya.

Karakteristik tanaman terdiri dari :

a. Bentuk (tajuk, batang, cabang, ranting, daun)
b. Tekstur (batang, daun)
c. Warna (batang, daun, bunga)
d. Fungsi tanaman
e. Tinggi tanaman

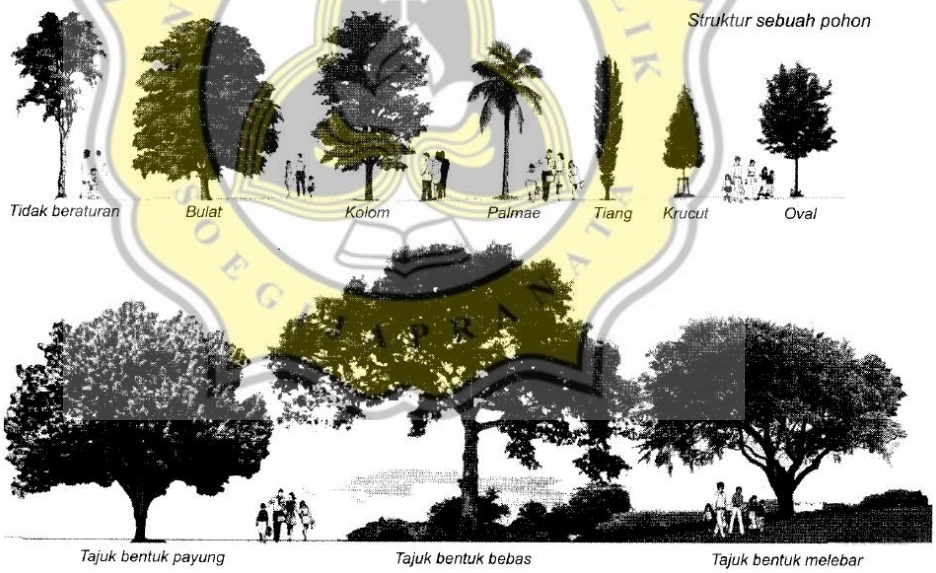

Gambar 59. Elemen Pembatasan Pada Tapak
Sumber : Rustam Hakim

- Material keras (hard materials)

  Material keras dapat dibagi dalam lima kelompok, yaitu sebagai berikut :

  1. Material Keras Alami

Material keras alami yang banyak dipergunakan dalam merancang arsitektur lansekap adalah kayu. Bermacam - macam jenis kayu dapat dijadikan bahan material bagi desain lansekap. Kayu dapat dipergunakan sebagai bahan untuk pembentukan perabot lansekap (landscape furniture), dinding penahan tanah (retaining wall), ataupun lantai (decking). Kekuatan kayu berbeda – beda tergantung dari keawetannya. Keawetan kayu tergantung dari penempatannya. Kayu yang terlindung dari hujan dan sinar matahari tidak akan cepat rusak. Untuk mempertinggi sifat keawetan kayu, biasanya kayu diaplikasikan dengan mengecat atau mengurangi kadar air, ataupun diberi cairan pengawet kayu.

2. Material Keras Alami dari Potensi Geologi

Beberapa contoh material keras alami yaitu antara lain batu-batuan, pasir, batu bata. Material batu-batuan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu susunan dinding ataupun pola lantai. Batu-batuan dapat menghasilkan kesan tekstur kasar maupun halus. Batu besar (batu kali) dapat juga dijadikan sebagai ornamen artistik dalam suatu taman.

3. Material Keras Buatan Berbahan Dasar Metal

Material atau bahan lansekap ini antara lain yaitu aluminium, besi, perunggu, tembaga, dan baja. Elemen lansekap yang biasa menggunakan material berbahan dasar metal antara lain; furniture lansekap, sign system, kanopi, patung, serta ornament – ornament yang lain.

4. Material Keras Buatan Sintetis

Contoh dari material keras buatan sintetis yaitu antara lain fiberglass dan plastik. Elemen lansekap yang menggunakan material keras buatan sintetis ini sering diterapkan di area bermain anak – anak dan furniture lansekap.

5. Material Keras Buatan Kombinasi

Beton dan plywood merupakan contoh dari bahan material keras buatan kombinasi.

5.3 Landasan Teori Penyataan Masalah 3

5.3.1 Prinsip – Prinsip Perancangan Wisma Lansia

Menurut Regnier (1991), disebutkan bahwa terdapat 12 poin prinsip yang wajib diterapkan pada lingkungan fasilitas hunian lansia untuk menunjang aktivitas mereka. Poin – poin prinsip ini dikategorikan ke dalam aspek fisiologis dan psikologis, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Fisiologis

   a. Keselamatan dan Keamanan

   Prinsip keselamatan dan keamanan disini mencangkup penyediaan aspek lingkungan yang memastikan setiap penggunannya tidak mengalami bahaya yang tidak diinginkan. Seperti yang diketahui, kelompok lanjut usia memiliki permasalahan – permasalahan fisik kelemahan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, kesulitan dalam mengatur keseimbangan, kekuatan berkurang, serta radang persendian yang memungkinkan lansia lebih mudah jatuh dan cedera.

   b. Signage/Orientation/Wayfindings

   Ketersediaan penunjuk arah di lingkungan fasilitas hunian lansia sangat penting agar dapat mengurangi kebingungan dan memudahkan para lansia menemukan fasilitas atau ruang yang tersedia. Kelompok lanjut usia seringkali mengalami penurunan daya ingat dan memori (pikun). Perasaan tersesat dan kebingungan merupakan hal yang perlu dihindari bagi lansia karena dapat menyebabkan berkurangnya rasa kepercayaan dan penghargaan diri mereka. Lansia yang mengalami kepikunan lebih mudah kehilangan arah pada rancangan lingkungan atau ruang – ruang yang serupa (homogen) serta tidak memiliki penunjuk arah.

   c. Aksesibilitas dan Fungsi

   Aksesibilitas, fungsi, dan tata letak merupakan syarat mendasar yang diperlukan untuk fasilitas hunian lansia. Aksesibilitas yang baik

bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam menggunakan sarana, prasarana, serta fasilitas yang ditujukan bagi lansia demi memperlancar mobilitas dan ruang gerak mereka.

d. Adaptabilitas

Adaptabilitas yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Prinsip ini mengedepankan ketepatan fungsi lingkungan dengan penggunanya, seperti ketersediaan fasilitas – fasilitas bagi lansia yang menggunakan kursi roda dan tongkat penyangga khususnya di kamar mandi dan dapur dimana merupakan ruangan yang paling sering digunakan.

2. Aspek Psikologis

a. Privasi

Privasi merupakan kesempatan bagi kelompok lanjut usia untuk memperoleh ruang pribadi yang dapat digunakan untuk menghindari gangguan – gangguan diluar yang tidak dikenal.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kesempatan bagi kelompok lanjut usia untuk menunjukkan eksistensinya di lingkup masyarakat. Interaksi sosial dan pertukaran pikiran di lingkungan sosial sangat dibutuhkan bagi lansia demi mendorong terjadinya pertukaran informasi, aktivitas rekreasi, sebagai ruang diskusi dan meningkatkan pertemanan. Interaksi sosial ini dapat mengurangi depresi dan stress yang dialami lansia.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan bagi lansia untuk melakukan aktivitas dan kesehariannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian ini dapat menciptakan perasaan kepuasan tersendiri kepada lansia melalui aktivitas – aktivitasnya yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

d. Dorongan/Tantangan

Dorongan yang dimaksud adalah merangsang rasa aman tetapi menantang bagi para lansia. Rangsangan ini bertujuan untuk mendorong para lansia untuk beraktifitas.

e. Aspek Panca Indera

Seiring dengan kemunduran fisik dan panca indera para lansia, maka diperlukan lingkungan yang dapat merangsang dan memberikan stimulus bagi kemampuan panca inderanya. Rangsangan ini dapat meliputi aroma dari dapur atau taman, warna dan tekstur dari beberapa bahan komponen pembentuk lingkungan.

f. Ketidak-asingan/keakraban

Bertempat tinggal dan beraktifitas di lingkungan yang baru merupakan pengalaman yang membingungkan bagi para lansia. Maka dari itu, lingkungan bertempat tinggalnya perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memudahkan para lansia beradaptasi dan menumbuhkan perasaan aman.

g. Estetika/penampilan

Estetika dan penampilan perlu diperhatikan agar dapat menciptakan kesan lingkungan yang menarik. Penampilan dari lingkungan tempat tinggal yang menarik berguna untuk mengirimkan pesan simbolik dan persepsi kepada pengunjung, keluarga, dan teman tentang kondisi dan aktivitas sehari – hari.

h. Personalisasi

Prinsip personalisasi menciptakan kesempatan bagi kelompok lanjut usia untuk memiliki lingkungan yang pribadi dan menjadi tanda milik dari pengguna.

5.3.2 Prinsip – Prinsip Pendekatan Arsitektur Perilaku

Mengacu kepada Anthonius & Egam (2011), terdapat prinsip – prinsip dalam ilmu arsitektur perilaku dalam merancang bangunan yang harus diperhatikan. Berikut merupakan poin dan penjelasan dari prinsip tersebut :

a. Ukuran dan skala ruang

Ukuran dan skala ruang perlu disesuaikan dengan pola perilaku dan aktivitas pengguna khususnya kelompok lanjut usia. Skala ruang juga mempengaruhi psikologis dari pengguna ruang tersebut.

b. Perabot dan penataannya

Perabot dan penataannya perlu diperhatikan untuk memenuhi tujuan fungsional dari tiap – tiap ruang yang ada. Penataan perabot disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas penggunanya secara efektif dan efisien.

c. Warna

Warna memiliki peran penting sebagai salah satu komponen pembentuk suasana ruang sehingga dapat mendukung perilaku – perilaku tertentu. Warna juga berpengaruh terhadap tanggapan psikologis dan kualitas ruang. Warna harus dapat memberikan dampak positif terhadap perasaan pengguna sehingga dapat mengubah perilaku yang negatif.

Tabel 16. Pengaruh Warna pada Psikologis

Warna	**Rangsangan Jarak**	**Rangsangan Kehangatan**	**Rangsangan Mental**
Ungu	Sangat Jauh	Dingin	Tenang
Hijau	Sangat Jauh	Dingin ke Netral	Sangat Tenang
Merah	Dekat	Hangat	Sangat Mengganggu
Orange	Sangat Dekat	Sangat Hangat	Mengganggu
Kuning	Dekat	Sangat Hangat	Mengganggu
Cokelat	Sangat Dekat	Netral	Mengganggu
Ungu	Sangat Dekat	Dingin	Agresif

Sumber : (Anthonius & Egam, 2011)

d. Suara

Suara yang keras di sebuah ruang akan mengganggu perilaku dan psikir seseorang. Umumnya untuk menghindari kebisingan di ruang tersebut, maka ruang di dibuat kedap suara agar tidak mengganggu pengguna ruang.

e. Pencahayaan

Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikis dan perasaan seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaan akan sangat membahayakan terutama bagi lansia yang seringnya memiliki masalah pada penglihatan.

f. Temperatur

Temperatur memiliki peran dalam menentukan kenyamanan ruang, dimana standar suhu ruang yang baik untuk orang Indonesia di iklim tropis adalah di angka 22,80C – 25,80C dengan kelembapan udara 70%.